

PERSEPSI DAN RESPON WANITA TERHADAP PERKEMBANGAN PELACURAN DI KOTA DENPASAR

Oleh : Ni Gst. Ag. Gde Eka Martiningsih

ABSTRACT

The prostitution constitute threat toward sex morality, households life, health, female welfare, and become problem for local government. However, prostitution always exist, and very difficult to destroy. Similarly, in Denpasar City the problem of prostitution never finish.

The objective of this research was to evaluate (1) perception and response of female toward prostitution development in Denpasar City, (2) some factors that correlated to perception and response female toward prostitution development in Denpasar City.

To determine of sample used purposive sampling method, with the amount of sample 150 persons. Perception and response of female toward prostitution analyzed in descriptive, while to evaluate some factors that correlated to perception and response of female toward prostitution analyzed by Chi-Square.

The result of this research indicated that (1) perception and response of female toward prostitution development were negative category, (2) factors that correlated to perception and response of female toward prostitution were factor of economic and psychological .

Key Words : Perception, Response, Prostitution

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelacuran merupakan salah satu bentuk kriminalitas yang sangat sulit untuk ditangani dan jenis kriminalitas ini banyak didukung oleh uang dan masyarakat, dimana dalam masyarakat itu sendiri mendapat pelayanan. Keinginan yang timbul ini merupakan akibat dari nafsu biologis yang sederhana. Ketika semua sumber kepuasan dari semua individu tidak mampu memenuhi kebutuhan, maka pelacuran dapat dipakai sebagai alternatif untuk memenuhinya, dan perubahan dalam system ekonomi tidak akan mampu menghilangkan kedua sisi kebutuhan tersebut.

Praktek pelacuran tidak dapat dipisahkan dari konteks sistem norma dan nilai budaya masyarakat yang memberikan peluang bagi praktek pelacuran untuk hidup dan berkembang. Sesungguhnya, pelacuran merupakan perbuatan terlarang dan dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat. Praktek

pelacuran dapat memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan, khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber. Aktivitas pelacur dapat merusak sendi-sendi moral, susila, hokum dan agama, terutama sekali menggoyahkan norma perkawinan sehingga menyimpang dari adat kebiasaan, norma, hokum dan agama. Namun demikian, “mata pencaharian “ pelacuran selalu ada, bahkan tidak mungkin diberantas dari muka bumi (Kartini, 1999).

Walter Reckless (dalam Bawengan, 1997) mengemukakan beberapa alasan mengenai masalah pelacuran, yaitu :

1. Bahwa pelacuran merupakan pukulan terhadap rumah tangga dan keluarga, menyebar kebohongan, dan memperlemah tali perkawinan serta memperlemah kepribadian.
2. Pelacuran dapat mengganggu kesehatan umum, menyebarkan penyakit.
3. Pelacuran akan meracuni generasi muda, terutama wanita menjadi objek eksploitasi pihak ketiga yang hanya bergerak untuk mengejar keuntungan.
4. Pelacuran mendorong berkembangnya penyelewengan-penyelewengan, kecurangan-kecurangan dan perbuatan melanggar hokum pejabat negara.
5. Mendorong ke arah kriminalitas seksual sehubungan dengan gairah remaja.
6. Melemahkan pertahanan nasional melalui kemampuan kaum pria dimana pelacur sering digunakan untuk memegang peranan.

Dengan demikian, pelacuran merupakan ancaman terhadap sex morality, kehidupan rumah tangga, kesehatan, kesejahteraan kaum wanita, dan bahkan menjadi problem bagi pemerintah lokal.

Demikian halnya yang terjadi di Kota Denpasar, persoalan wanita tuna susila tidak pernah tuntas. Dinas Trantib sebagai pihak yang paling berkompeten melakukan penertiban terhadap pelacur, hampir tidak pernah berhenti beraksi sepanjang tahun, tetapi transaksi seks tersebut masih tetap marak. Pemerintah Kota Denpasar telah mengeluarkan Peraturan Daerah No. 2 Tahun 2000 tentang penertiban dan pemberantasan pelacuran di Kota Denpasar. Namun keberadaan Perda tersebut dianggap belum mampu menanggulangi keberadaan kegiatan pelacuran.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang ingin dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi dan respon wanita terhadap perkembangan pelacuran di Kota Denpasar ?
2. Faktor-faktor apa yang mempunyai hubungan nyata dengan persepsi dan respon wanita terhadap perkembangan pelacuran di Kota Denpasar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui :

- 1) Persepsi dan respon wanita terhadap perkembangan pelacuran di Kota Denpasar.
- 2) Faktor-faktor yang mempunyai hubungan nyata dengan persepsi dan respon wanita terhadap perkembangan pelacuran di Kota Denpasar.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Populasi dan Sumber Data

Populasi penelitian ini adalah seluruh wanita dewasa yang ada di Kota Denpasar yang mengetahui keberadaan pelacur. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, dengan dasar pertimbangan bahwa Kota Denpasar merupakan kota yang berwawasan budaya, yang terus berupaya menanggulangi masalah pelacuran. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 150 orang.

2.2 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui survei, yakni wawancara dengan seluruh responden dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dalam bentuk kuisisioner, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti Dinas Ketentraman dan Ketertiban Kota

Denpasar, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Denpasar, dan Poltabes Denpasar.

2.3 Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif yang disajikan dalam bentuk kasus-kasus individual yang representatif bagi setiap aspek masalah, kemudian data yang bersifat kualitatif ini untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan dianalisis secara kuantitatif dengan memberikan skor.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Persepsi dan Respon Wanita Terhadap Perkembangan Pelacuran

Seseorang senantiasa mempersepsi orang lain atau benda-benda yang ada di sekitarnya. Persepsi seseorang terhadap orang lain disebut persepsi antar pribadi. Ada beberapa faktor yang menentukan persepsi antar pribadi, yaitu (1) faktor situasional, (2) faktor personal, dan (3) pembentukan dan pengelolaan pesan. Berkenaan dengan persepsi wanita terhadap perkembangan pelacuran, maka dapat dideskripsikan bahwa sebagian besar responden menganggap perilaku tersebut dipandang sebagai perbuatan amoral. Perbuatan pelacuran dikategorikan sebagai perbuatan terlarang yang perlu dibantas karena telah mengganggu ketertiban umum. Tidak hanya wanita pelacurnya yang perlu diberikan sanksi tetapi juga pemilik sarana akomodasi yang digunakan sebagai tempat transaksi seks dan lelaki hidung belangnya. Sebagian responden menganggap bahwa perkembangan pelacuran di Kota Denpasar sudah berada pada tahap yang mengkhawatirkan. Secara garis besar persepsi wanita terhadap perkembangan pelacuran diklasifikasikan menjadi dua, yaitu persepsi negatif dan positif. Responden yang dikategorikan memiliki persepsi negatif menganggap bahwa (1) pelacuran sebagai perbuatan amoral, (2) pelacuran perlu ditertibkan, (3) pelacuran merupakan perbuatan terlarang, (4) pelacuran perlu ditindak tegas, (5) lelaki hidung belang perlu dihukum berat, (6) pemilik sarana akomodasi pelacuran perlu ditindak tegas, (7) pelacuran telah mengganggu kenyamanan dan ketentraman lingkungan sekitarnya, dan (8) pelacuran telah berada di luar batas toleransi. Rincian selengkapnya

mengenai persepsi wanita terhadap perkembangan pelacuran di Kota Denpasar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Persepsinya Terhadap Perkembangan Pelacuran di Kota Denpasar.

No	Persepsi Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Negatif	132	88,00
2	Positif	18	12,00
	Jumlah	150	100,00

Sumber : Analisis data primer

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa hanya 18% responden yang memiliki persepsi positif terhadap perkembangan pelacuran. Responden yang berada dalam kategori ini menganggap bahwa (1) pelacuran merupakan perbuatan yang wajar-wajar saja, (2) pelacuran tidak perlu dilarang, (3) pelacuran perlu dilokalisasi, (4) pelacuran tidak bisa dieliminasi, (5) pelacuran tidak mengganggu ketertiban umum, (6) pelacuran tidak mengurangi kenyamanan tempat tinggal, dan (7) pelacuran masih dalam batas toleransi.

Keragaman persepsi responden terhadap pelacuran karena adanya keragaman faktor personal, seperti pengalaman, motivasi dan kepribadian. Pengalaman merupakan guru yang utama. Pengalaman akan menjadi cermin bagi seseorang untuk mempersepsikan sesuatu termasuk pelacuran. Motivasi seseorang juga akan menentukan bagaimana persepsinya terhadap sesuatu. Motivasi merupakan fungsi dari kepentingan. Orang yang memiliki kepentingan terhadap pelacuran akan menganggap bahwa pelacuran merupakan hal biasa dan tidak perlu dilarang. Demikian juga kepribadian seseorang akan menentukan bagaimana persepsinya terhadap sesuatu. Orang yang berkepribadian luhur dapat dipastikan akan memiliki persepsi yang negatif terhadap pelacuran. Sebaliknya orang yang berkepribadian urakan akan memiliki persepsi positif terhadap pelacuran. Tidak ada kecenderungan responden yang memiliki persepsi positif terhadap perkembangan pelacuran terkonsentrasi pada tingkat pendidikan tertentu, atau dengan kata lain tingkat pendidikan responden bersifat acak

terhadap pembentukan persepsinya tentang pelacuran. Demikian juga umur responden bersifat acak terhadap persepsinya tentang pelacuran.

Dalam menghadapi perkembangan pelacuran, jenis respon yang dikemukakan oleh responden adalah (1) membiarkan, (2) mendukung, (3) melakukan edukasi, (4) menghakimi/menyalahkan, dan (5) melaporkan. Tidak ada responden yang memiliki respon ikut terlibat dalam kegiatan pelacuran. Berdasarkan respon yang diberikan oleh responden terhadap pelacuran maka respon dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu respon positif dan respon negatif. Responden yang berada dalam kategori respon positif, jika menemukan peristiwa pelacuran akan membiarkan dan mendukung kegiatan tersebut. Sebaliknya responden yang memiliki respon negatif akan melakukan edukasi, menghakimi/menyalahkan, dan melaporkan kepada pihak yang berwajib, jika menemui kegiatan pelacuran. Rincian selengkapnya mengenai distribusi responden menurut responnya terhadap pelacuran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi responden menurut responnya terhadap perkembangan pelacuran

No	Respon Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Negatif	140	93,33
2	Positif	10	6,67
	Jumlah	150	100,00

Sumber : Analisis data primer

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa hanya sebesar 6,67% responden yang memberikan respon positif terhadap pelacuran. Dari 10 orang responden yang memberikan respon positif terhadap perkembangan pelacuran ternyata sebagian besar (70%) jenis responnya membiarkan, dan sebesar 30% jenis responnya mendukung. Sementara itu dari 140 orang responden yang memberikan respon negatif, ternyata sebagian besar (72,14%) akan melaporkan kepada pihak yang berwajib jika menemui kegiatan pelacuran, sebesar 22,14 % akan menghakimi/menyalahkan, dan sebesar 5,71 % akan melakukan edukasi.

Setelah ditelusuri beberapa karakteristik dari responden, ternyata tidak ada kecenderungan tingkat pendidikan tertentu mendorong orang untuk memberikan respon tertentu terhadap perkembangan pelacuran. Responden yang memberikan respon positif terdistribusi pada tingkat pendidikan SD, SLTP, SLTA, dan Sarjana. Dengan demikian tingkat pendidikan bersifat acak terhadap respon responden tentang perkembangan pelacuran. Demikian juga dengan jenis pekerjaan bersifat acak terhadap respon responden tentang pelacuran. Responden yang memberikan respon positif terhadap pelacuran terdistribusi pada beberapa jenis pekerjaan, seperti ibu rumah tangga, karyawan swasta, dan wiraswasta. Responden yang berprofesi sebagai PNS tidak ada yang memberikan respon positif terhadap perkembangan pelacuran. Hal ini wajar terjadi karena mereka yang berprofesi sebagai PNS secara normative harus mengetahui dan mematuhi peraturan yang berlaku.

3.2 Faktor-Faktor yang Ada hubungannya Dengan Persepsi dan Respon Wanita Terhadap Perkembangan Pelacuran

Faktor-faktor yang diduga ada hubungannya dengan persepsi dan respon wanita terhadap perkembangan pelacuran adalah faktor ekonomi, faktor psikologis, dan faktor kelembagaan. Faktor ekonomi akan dijelaskan oleh tanggapan responden terhadap pendapatan keluarganya yang dikaitkan dengan upaya pemenuhan kebutuhan keluarga. Tanggapan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kurang memadai, cukup memadai, dan sangat memadai. Faktor psikologis akan dijelaskan oleh tanggapan responden terhadap jalinan kasih sayang antar anggota keluarga, yang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kurang harmonis, cukup harmonis dan sangat harmonis. Sementara faktor kelembagaan akan dijelaskan oleh tanggapan responden terhadap peranan Dinas Trantib dalam membrantas pelacuran, yang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kurang memadai, cukup memadai, dan sangat memadai.

Hasil analisis Khi Kuadrat terhadap faktor yang diduga mempunyai hubungan nyata dengan persepsi dan respon wanita terhadap perkembangan pelacuran di Kota Denpasar disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Khi Kuadrat

No	Faktor	X ² hitung		X ² tabel	
		Persepsi	Respon	5%	1%
1	Ekonomi	88,65	83,47	5,99	9,21
2	Psikologis	35,42	3,68	5,99	9,21
3	Kelembagaan	3,03	2,29	5,99	9,21

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 3, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Faktor ekonomi mempunyai hubungan nyata dengan persepsi dan respon wanita terhadap perkembangan pelacuran. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan pendapatan keluarga yang kurang memadai akan memberikan dampak positif terhadap persepsi dan respon wanita terhadap pelacuran. Hal ini wajar terjadi karena sebagian besar kasus-kasus pelacuran diakibatkan oleh faktor ekonomi.
- 2) Faktor psikologis mempunyai hubungan nyata dengan persepsi wanita terhadap perkembangan pelacuran, namun hubungannya tidak nyata dengan respon wanita terhadap pelacuran. Dengan demikian responden yang jalinan kasih sayangnya antar anggota keluarga kurang harmonis cenderung persepsinya positif terhadap perkembangan pelacuran. Namun demikian aspek psikologis ini bersifat acak terhadap respon wanita terhadap perkembangan pelacuran. Hal ini disebabkan oleh adanya alternative tindakan lain yang lebih elegan untuk mengekspresikan kekurang harmonisan hubungan antar anggota keluarga.
- 3) Faktor kelembagaan tidak mempunyai hubungan nyata dengan persepsi dan respon wanita terhadap perkembangan pelacuran. Kenyataan ini memberikan makna bahwa faktor kelembagaan belum berperan dalam membentuk persepsi dan respon wanita terhadap perkembangan pelacuran. Dengan kata lain faktor kelembagaan bersifat acak terhadap pembentukan persepsi dan respon wanita terhadap perkembangan pelacuran.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan atas hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Persepsi dan respon wanita terhadap perkembangan pelacuran di Kota Denpasar sebagian besar berada dalam kategori negatif.
- 2) Faktor yang mempunyai hubungan nyata dengan persepsi wanita terhadap perkembangan pelacuran adalah faktor ekonomi dan psikologis, sedangkan faktor yang mempunyai hubungan nyata dengan respon wanita terhadap perkembangan pelacuran adalah faktor ekonomi.

4.2 Saran

Berdasarkan atas kesimpulan di atas, maka disarankan agar kaum wanita di Kota Denpasar terutama yang persepsi dan responnya negatif terhadap perkembangan pelacuran untuk ikut secara gigih melakukan edukasi kepada para pelacur sehingga perkembangan pelacuran dapat diminimalkan. Pemerintah Kota Denpasar agar memberikan prioritas terhadap pelaksanaan program pemberdayaan wanita dalam pengembangan usaha ekonomi produktif, dan memberikan sanksi tegas kepada semua pihak yang mendukung perkembangan pelacuran di Kota Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawengan, G.W., 1997. *Masalah Kejahatan dengan Sebab dan Akibat*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Hadisaputro, Paulus, 1997. *Juvenile Delinquency*. PT Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Kartini, Katono. 1999. *Patologi Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soedjono D. 1994. *Pathologi Sosial*. Alumni Bandung.
- Simanjuntak, B. 1991. *Pengantar Kriminologi dan Pathologi Sosial*. Tarsito Bandung.
- Stuart H. dan Little Craig. 1995. *Theory of Deviance*. Third Edition, State University of New York at Cortland.
- Sudjana. 1995. *Metode Statistika*. Penerbit Tarsito Bandung.

